

**RUMAH ADAT "TONGKONAN" ORANG TORAJA  
KABUPATEN TANA TORAJA PROPINSI SULAWESI SELATAN**

Oleh :

Marcelina Sanda Lebang Pakan <sup>1</sup>

Maria Heny Pratiknjo <sup>2</sup>

Welly E. Mamosey <sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The Toraja people create a House that is not separated from the State of the economy apart from the family, but that, too, there are still other factors that determine the shape of their home i.e. level socio. They know there are three levels of social layer i.e. the aristocracy occupied a high status in society, the middle class is called to makaka independent i.e. not controlled by the nobility, and the earthy i.e. they called kaunan equivalent of slave society. The House of independence that makes custom homes and occupy Tongkonan.*

*Custom homes called Tongkonan houses gathered i.e. Regent custom to sit with military duty. Tongkonan houses there are three kinds in accordance with its function before entering a new Government system to Tana Toraja by Netherlands East Indies Government namely Tongkonan Layuk functions as the center of custom events, and drafting Community rules also place Center of religious activities, Tongkonan Keparangngesan functions as a Center for the implementation of customs and customs violations sanctions that occur in society. Tongkonan Papparuan functions as the central activity of the family members of the owner's Tongkonan perceived like a wedding ceremony, a Thanksgiving, as well as the place of execution of the funerals of the dead.*

*The third function of the Tongkonan above this has undergone a change with the influx of Netherlands Indies government system so that all the Affairs of indigenous power diahlikan to the new pemerintahan system. Also the inclusion of the Gospel by the missionary Agency Zending Netherlands Netherlands from the land in the early 20th century (1912) concerns the religious ceremony so that redirected to the belief system of Christianity..*

*Keywords: tongkonan, House, Toraja*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing Skripsi 1

<sup>3</sup> Pembimbing Skripsi 2

## PENDAHULUAN

Kebutuhan dasar bagi manusia dalam keberlanjutan hidupnya biasa diungkapkan dengan kata, sandang, pangan, dan papan. Kata sandang dapat dipahami dalam pengertian yang mengarah pada penutup tubuh atau pakaian dan pangan yaitu menyangkut makanan sedang kata papan menunjuk pada tempat berlindung atau rumah. Semenjak manusia tidak lagi mengembara dari satu tempat ketempat lain, dengan kata lain mereka sudah hidup menetap dibangunlah tempat untuk berlindung yaitu rumah yang terbuat dari kayu.

*Tongkonan* adalah rumah adat orang Toraja, yang merupakan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya orang Toraja. *Tongkonan* tidak bisa dimiliki oleh perseorangan, melainkan dimiliki secara komunal dan turun temurun oleh keluarga atau marga Suku Tana Toraja. Bagi orang Toraja *Tongkonan* dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang dan untuk melakukan aktifitas memasak digunakan ruang tengah sekaligus ruang untuk makan, ruang belakang sebagai tempat

tidur keluarga, dan ruang depan digunakan sebagai tempat menyimpan benda pusaka yang dimiliki secara turun temurun biasanya terbuat dari emas, perak dan juga perunggu, selain benda pusaka dapat juga dipakai untuk menyimpan harta keluarga yang mendiami rumah *Tongkonan*.

Dengan sifatnya yang demikian, *Tongkonan* dapat dilihat dari beberapa fungsi, antara lain pusat budaya, sebagai tempat tinggal, pembinaan peraturan keluarga, sehingga fungsi *Tongkonan* tidaklah sekedar sebagai tempat duduk bersama. Lebih luas lagi fungsi *Tongkonan* meliputi segala aspek kehidupan masyarakat Toraja. Apabila dikaitkan dengan upacara-upacara yang menyangkut dengan sistem kepercayaan mereka dahulu yang disebut *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* merupakan sistem kepercayaan pada orang Toraja yang sudah dimiliki secara turun temurun sejak dari nenek moyang mereka, yang dipahami sebagai aturan-aturan yang sarat dengan keagamaan, yang berfungsi mengatur perjalanan kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat. Upacara yang menyangkut *Aluk Todolo* dibagi dalam dua bagian yaitu *aluk rambu tuka'*

menyangkut hal yang menggembirakan atau suka cita, dan *aluk rambu solo'* meliputi hal-hal yang berduka cita antara lain upacara kematian dilaksanakan di rumah *Tongkonan* (Tangdilintin:1975).

Dalam kenyataan sekarang ini rumah *Tongkonan* tidak lagi dijadikan rumah tempat tinggal tetapi sudah tidak dihuni lagi oleh karena setiap keluarga yang mendiami *Tongkonan* pada umumnya telah membangun rumah tinggal sendiri. Mereka membangun rumah tinggal di sebelah barat *Tongkonan* jika lokasi masih tersedia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, orang Toraja tidak lagi mengutamakan membangun atau mendirikan rumah *Tongkonan* seperti bentuk rumah asli yang secara turun temurun mereka miliki. Ada kecenderungan rumah adat di bangun dengan mengikuti perkembangan teknologi dewasa ini sehingga bentuk asli mengalami perubahan.

Ada beberapa rumah *Tongkonan* yang sudah ratusan tahun usianya, hingga bahan bangunannya hampir lapuk dan rusak. Rumah yang asli, nampaknya sangat sederhana, dibuat dari bahan kayu untuk tiang, lantai dan

dinding rumah. Keseluruhan atap dibuat dari bambu, dipotong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan kemudian disusun menjadi atap. Dinding rumah *Tongkonan* yang sudah sangat tua ukirannya nampak sederhana, dinding dan tiang tidak sepenuhnya di ukir.

Rumah *Tongkonan* yang di renovasi tetap mengikuti bentuk asli, namun ada beberapa bagian yang sudah mengalami perubahan. Atapnya tidak lagi dibuat dari bambu tetapi sudah diganti dengan atap seng. Begitu pula dengan dinding rumah tetap terbuat dari kayu namun ukirannya sudah nampak penuh demikian juga tiang utama, depan dan belakang pun sudah diukir. Di dalam ruang tengah yang dulunya ada dapur untuk memasak sekarang sudah ditiadakan. Biaya untuk merenovasi rumah *Tongkonan* keseluruhannya membutuhkan uang yang jumlahnya sangat banyak kurang lebih Rp 1 Miliar. Keadaan sekarang sekalipun *Tongkonan* sudah di renovasi atau dibangun kembali tetap tidak digunakan sebagai rumah tinggal oleh keluarga memiliki *Tongkonan*. Namun hanya sekarang digunakan untuk menerima tamu.

## **KONSEP TONGKONAN**

Pengertian kata *Tongkonan* menurut Said (2004:49), kata *Tongkonan* terdiri dari kata "tongkon" yang berarti duduk, mendapat akhiran "an" menjadi *Tongkonan* artinya tempat duduk yang mengandung pengertian tempat duduk bersama-sama anggota yang terhimpun untuk menjadi suatu kelompok individu yang berasal dari satu keturunan. Kelompok yang dimaksudkan adalah suatu rumpun keluarga yang di ikat oleh suatu ikatan satu keturunan atau merasa berasal dari satu keluarga sehingga rumpun keluarga ini merasa perlu membangun rumah yang merupakan simbol kesatuan rumpun tersebut dan rumah itu disebut "*Tongkonan*".

Menurut St. Hadidjah Sultan, Karina Masya Sari tahun 2014, sebuah *Tongkonan* tidak hanya sebagai tempat hunian semata tapi juga mengandung fungsi dan makna yang bersumber dari filosofi orang Toraja, fungsi *Tongkonan* bagi orang Toraja sebagai tempat rumpun keluarga dalam melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan dan lainnya selain

itu *Tongkonan* juga berfungsi sebagai tempat membicarakan dan memutuskan aturan-aturan dalam masyarakat yang mengatur hubungan interaksi sosial, juga pusat pembinaan tentang gotong royong, tolong menolong dan lainnya.

## **KONSEP PERUBAHAN KEBUDAYAAN**

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud dapat berupa perubahan nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Begitu luasnya bidang perubahan itu sehingga lebih dahulu harus dipahami tentang perubahan yang dimaksud yaitu perubahan kebudayaan. Banyak penyebab perubahan dalam masyarakat ilmu pengetahuan (mental manusia) penyebaran unsur-unsur kebudayaan (difusi) melalui kemajuan teknologi serta penggunaannya oleh masyarakat, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, atau peningkatan harapan dan tuntutan manusia. Semua ini mempengaruhi dan mempunyai akibat dalam masyarakat, yaitu perubahan

masyarakat melalui kejutan karenanya terjadilah perubahan masyarakat yang biasa disebut *rapid social change* (Astrid S. Susanto, 1983:157).

Orang Toraja menyadari bahwa adat istiadat yang dimilikinya merupakan perwujudan diri dari masyarakat, sekaligus menghadapi perubahan yang sedang terjadi. Koentjaraningrat (2000:2) mengemukakan bahwa perubahan yang dialami oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya, karena nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap berguna dalam hidupnya.

Selanjutnya Suparlan dalam Manorek, dkk (1999) menyebut bahwa perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat, misalnya aturan-aturan, adat-istiadat, rasa, keindahan, bahasa termasuk juga upacara tradisional, sedangkan perubahan dalam sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan pola-pola

hubungan sosial. Misalnya sistem kekerabatan, sistem politik, kekuatan dan lain-lain. Perubahan tersebut terjadi karena akibat adanya pembangunan dalam berbagai bidang. Adapun konsep perubahan kebudayaan menurut Sjafrin Sairin (2002:6-7), bahwa kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Lambat atau cepatnya perubahan itu tergantung dari dinamika masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, berubah adalah sifat utama dari kebudayaan. Kebudayaan selalu berubah menyesuaikan diri dengan munculnya gagasan baru pada masyarakat pendukung kebudayaan itu. Munculnya perubahan dapat terjadi akibat pengaruh faktor internal yang muncul dari dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri, atau akibat pengaruh yang berasal dari luar masyarakat.

Selanjutnya menurut Sairin (2002), umumnya para ahli sepakat untuk mengkategorikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang sedang berada dalam keadaan transisional. Masyarakat Indonesia sekarang bergerak dari masyarakat agraris tradisional yang penuh dengan

nuansa spiritualistik menuju masyarakat industrial modern yang materialistik. Oleh karenanya, konsep kebudayaan yang pas untuk digunakan dalam penelitian ini adalah mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, gagasan, ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada.

Secara filosofis *Tongkonan* selalu bertolak pada falsafah kehidupan yang diambil dari ajaran *Aluk Todolo*, dimana bangunan rumah adat mempunyai makna dan arti dalam semua proses kehidupan masyarakat Toraja. Perpaduan teknologi dan konstruksi atap berbentuk perahu dengan susunan bambu menjadi ciri khas rumah tradisional orang Toraja.

## **PEMAHAMAN TENTANG TONGKONAN**

Bagi masyarakat umum (di luar Toraja), dan yang ditulis di buku pelajaran IPS di sekolah memiliki pemahaman sendiri tentang Rumah Adat Toraja yang disebut

*Tongkonan*. Dalam gambaran mereka *Tongkonan* sebuah bentuk bangunan rumah yang dindingnya diukir dan atapnya berbentuk perahu. Namun pemahaman umum tersebut berbeda halnya dikalangan orang Toraja. Ada beberapa pemahaman berasal dari tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh gereja maupun dari anggota masyarakat antara lain:

- a. Bahwa *Tongkonan* adalah tempat duduk bersama atau kedudukan rumah pusaka dimiliki secara turun-temurun.
- b. Bahwa *Tongkonan* adalah tempat bermusyawarah atau balai pertemuan keluarga yang lahir dan berketurunan dari *Tongkonan* tersebut sekalipun keturunan mereka berada di luar Toraja (diperantauan).
- c. Bahwa rumah *Tongkonan* itu rumah adat yang atapnya berbentuk perahu terbalik, dinding yang terbuat dari kayu yang diukir. Setiap ukiran itu berorientasi pada simbol-simbol bentuk alam sekitar dan simbol-simbol tersebut mengandung makna yang merupakan doa dan harapan menjalani hidup berdasarkan sistem kepercayaan mereka.

- d. Bahwa *Tongkonan* merupakan pusat kebudayaan orang Toraja yang ada kemiripan seperti keraton di Jawa atau istana kerajaan.
- e. Bahwa *Tongkonan* yang merupakan lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat yang di dalamnya ada yang mereka sebut *Aluk* dan *pemali* yang artinya aturan dan pantangan, atau larangan. *Aluk* adalah segala tata tertib kebiasaan-kebiasaan, tradisi dan ketentuan adat yang berdasarkan ketentuan dari langit *aluk sanda pitunna* beserta sanksinya (Kobong T. 2008), juga selanjutnya *Aluk* adalah pandangan hidup yang holistik bagi orang Toraja yang memanasifestasikan diri didalam adat sebagai cara hidup.

#### **BENTUK RUMAH ADAT TONGKONAN DAN KEGUNAANNYA**

Berdasarkan pandangan agama leluhur orang Toraja yaitu *Aluk Todolo* struktur *Tongkonan* terbagi atas tiga bagian utama yaitu:

- a. Bagian bawah (*sulluk banua*)

Bagian bawah disebut *Sulluk Banua* merupakan kolong rumah yang di kelilingi oleh tiang-tiang menopang badan rumah yang

disebut *kale banua*. Dahulu *Sulluk Banua* ini berfungsi sebagai kandang kerbau, yaitu kerbau pilihan memiliki tipe yang dinilai oleh masyarakat menunjuk pada status derajat sosial yang tinggi. Sekarang *Sulluk Banua Tongkonan* tidak lagi digunakan sebagai kandang kerbau karena orang Toraja sudah memahami mengenai kebersihan lingkungan akibat kotoran kerbau sehingga kolong rumah tidak lagi berfungsi sebagai kandang kerbau.

- b. Badan rumah (*kale banua*)

Badan rumah (*kale Banua*) yang di topang oleh tiang-tiang merupakan pusat kegiatan menyangkut aspek mata pencaharian hidup menyangkut aktivitas sehari-hari, penyelenggaraan upacara-upacara dalam sistem kepercayaan, tempat musyawarah keluarga besar pemilik *Tongkonan*. *Kale banua* tersebut terbagi atas tiga bagian yaitu *Tangdo'* yang merupakan ruang depan, dulunya berfungsi sebagai tempat istirahat, menyajikan kurban persembahan kepada leluhur, *sali* adalah bagian bilik tengah yang lebih rendah dari *tangdo'* yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan dapur, tempat pertemuan keluarga, dan ruang makan, *sumbung* adalah

bagian bilik belakang yang lantainya juga lebih tinggi dari *sali* dan *tangdo'* yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga inti. Sekarang keluarga yang menghuni *Tongkonan* membangun rumah tinggal dengan mengikuti model rumah yang ada sekarang. Semua aktivitas sehari-hari dilaksanakan di rumah tinggal yang baru dibangun, kemudian ritual yang menyangkut *Aluk Todolo* semua sudah ditinggalkan sebab mereka menganut ajaran *Aluk Ba'ru* dalam hal ini ajaran Agama Kristen yang berpusat di rumah ibadah yaitu Gereja. Fungsi tempat musyawarah keluarga besar pemilik *Tongkonan* telah diahlikan ke musyawarah oleh pemerintah setempat di balai desa.

c. Bagian Atas (*rattiang banua*)

Bagian atas (*rattiang banua*) merupakan atap rumah yang menutupi seluruh rumah (*loteng*) yang dulunya terbuat dari bambu dan mempunyai bentuk khas seperti perahu memanjang dan kedua ujungnya membentuk lengkungan yang mempunyai kesamaan dengan garis lengkung lunas perahu. Bagi orang Toraja *rattiang banua* difungsikan sebagai tempat menyimpan kain, selain *tangdo'* *rattiang* juga di fungsikan

sebagai tempat menyimpan benda pusaka berupa pedang, keris, tombak dan lain sebagainya.

Dinding rumah *Tongkonan* di buat dari kayu yang telah diolah menjadi papan. dinding papan tersebut diberi ukiran yang pada dasarnya terdiri dari empat ukiran utama dalam budaya Toraja. Ukiran pada dinding rumah disebut *passura'* yang memadati seluruh badan atau dinding rumah. Ukiran pada rumah adat Toraja (*tongkonan*) masing-masing mempunyai arti dan penempatannya yang mempunyai aturan-aturan yang tetap. Empat bentuk dasar utama ukiran rumah *tongkonan*:

a. *Passura' pa' manuk Londang*; yaitu ukiran yang berbentuk ayam jantan, biasanya terdapat pada bagian muka dan belakang rumah adat Toraja pada papan atas berbentuk segitiga menutupi *Rattiang banua*. Biasanya ukiran ayam jantan diletakkan di atas ukiran *pa' barre allo*. Makna dari ukiran ini adalah melambangkan kepemimpinan yang arif dan bijaksana, dapat dipercaya oleh karena memiliki kemampuan dalam kebajikan, pemahaman dan intuisinya tepat serta selalu mengatakan apa yang benar.



- b. *Passura' pa' Barre Allo*; yaitu ukiran yang menyerupai bulatan matahari. Jenis ukiran ini banyak di temukan pada *rattiang banua* bagian muka dan bagian belakang rumah. Makna dari ukiran adalah percaya bahwa sumber kehidupan dan segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa), selain itu pemilik *Tongkonan* mempunyai kedudukan yang memiliki status yang tinggi dalam lapisan sosial di masyarakat Toraja.
- c. *Passura pa' Tedong*; yaitu ukiran yang berbentuk kepala kerbau di ukir pada dinding penyangga badan rumah. Makna dari ukiran ini adalah kerbau yang merupakan hewan yang paling tinggi nilai sosial yang menunjuk pada status sosial. Untuk itu bagi orang Toraja kerbau dijadikan standar atau ukuran dari semua harta kekayaan
- d. *Passura pa' sussyu'*; yaitu ukiran garis vertikal dan horisontal bentuk ukiran tidak diberi warna pada galian ujung pisau ukir dan tidak diberi warna.
- Selain ukiran-ukiran pada dinding depan rumah dihiasi oleh kepala kerbau yang dibuat dari kayu dengan memakai tanduk kerbau asli. Hiasan ini disebut *kabongo'*. Diatas *kabongo'* diletakkan hiasan berbentuk kepala sampai di leher seekor ayam jantan seolah-olah bertengger di atas *kabongo'*. Hiasan ini di beri nama seekor ayam jantan yang disebut *katik*.
- Selain rumah adat, orang Toraja mengenal tiga jenis *Tongkonan* dan fungsinya menurut peran adatnya, walaupun bentuknya sama yakni:
- Tongkonan Layuk (Pesio' Aluk)* yang kegunaannya sebagai pusat kekuasaan adat, dan tempat untuk bermusyawarah, menyusun *aluk sola pemali* (aturan dan larangan) dihuni oleh kepala Adat.
  - Tongkonan kaparengngesan (pekaindoran/pekanberan)* kegunaannya sebagai tempat melaksanakan pemerintahan adat berdasarkan aturan dari *Tongkonan layuk (pesio' aluk)*, juga tempat mengadili seseorang jika melanggar peraturan dan larangan.
  - Tongkonan Parapuan* yang kegunaannya sebagai tempat

menunjang, mengatur, serta membina persatuan keluarga dan warisan.

### **MAKNA RUMAH ADAT TONGKONAN**

Menurut Geertz kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian-pengertian individu-individu mendefinisikan dunianya mengatakan perasaannya menilai dan menyambungkan sikap perilaku menghadapi permasalahan hidupnya. Disebut juga bahwa kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Demikian pula rumah adat *Togkonan* bagi orang Toraja memiliki makna yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Toraja, melalui ukiran yang mengitari rumah. Rumah *Tongkonan* dianggap sebagai pusaka warisan dan hak milik turun temurun.

Rumah adat *Tongkonan* yang sarat dengan ukiran mengandung makna yaitu melambangkan status sosial pemilik *Tongkonan* menempati lapisan atas, seperti untuk mengenal latar belakang atau status sosial serta nama marga seseorang hanya dengan me-

nanyakan *Tongkonan* asalnya. Selanjutnya dikemukakan bahwa seseorang dalam pola hidup yang artinya pola pikir diwujudkan dalam perilaku harus di tempatkan di dalam kerangka dan struktur yang sudah melembaga di dalam adat, sebab orang adalah bagian dalam persekutuan komunitas yang berakar dalam *Tongkonan* (Kobong T., 2008).

### **PERUBAHAN DAN MAKNA RUMAH ADAT TONGKONAN**

Perjalanan waktu yang panjang membawa pengaruh besar bagi perkembangan kebudayaan dan berdampak pada terjadinya perubahan. Kebudayaan yang menjadi pedoman hidup tidak dapat bertahan seutuhnya pada saat harus berhadapan dengan derasnya arus globalisasi oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini. Semakin hari teknologi semakin berkembang membuat komunikasi semakin mudah sehingga dapat berpengaruh pada setiap unsur-unsur kehidupan di dunia ini. Terjadinya hubungan komunikasi yang gampang dengan waktu yang cepat menjadi saran terjadinya kontak kebudayaan (*culture contact*) antara etnis. Kontak kebudayaan bukan lagi bukan lagi hal yang terlalu sulit untuk

dilaksanakan dan tidak lagi menggunakan waktu yang lama terjadi penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu etnis ke etnis yang lain, dari tempat ke tempat yang lain. Hampir semua kebudayaan di dunia ini telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

Fungsi dan makna *Tongkonan* dengan berjalannya waktu telah terjadi perubahan pada beberapa unsur:

- a. Fungsi rumah *Tongkonan* sebagai tempat hunian telah ditinggalkan dan pindah meng-huni rumah yang dibangun di sebelah barat *Tongkonan*. Alasan untuk tidak lagi meng-huni rumah adat *Tongkonan* diperoleh melalui beberapa informan bahwa ruangan dalam rumah adat *Tongkonan* tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan keluarga karena semakin bertambah jumlah anggota keluarga.
- b. Upacara keagamaan yang dilaksanakan di rumah adat *Tongkonan*, mereka menyembah kepada Dewa di Langit dengan memberi sesajen dilakukan oleh imam yang disebut *Tominaa* dengan menghadap ke timur sedangkan penyembahan kepada arwah leluhur mereka dengan memberi sesajen menghadap ke barat dan upacara seperti ini dilakukan di rumah adat *Tongkonan*. Upacara keagamaan tersebut tidak lagi dilaksanakan semenjak masuknya agama Kristen ke Tana Toraja oleh para penginjil sebab hal seperti itu bertentangan dengan ajaran dalam agama Kristen dan upacara yang dulunya dilaksanakan di atas rumah *Tongkonan* sekarang dilaksanakan di halaman rumah dalam bentuk ajaran agama Kristen.
- c. Kekuatan aturan dan pantangan yang diatur di rumah adat *Tongkonan* sekarang ini tidak lagi dilaksanakan sebab sudah diatur dalam hukum yang berlaku di Indonesia.
- d. Peraturan yang menyangkut perkawinan yang tidak lagi mengikat, seperti kesepakatan yang diatur dari rumah *Tongkonan* untuk menetapkan sanksi terhadap pelaku perceraian.
- e. Mengenai pelaksanaan aturan yang menyangkut pertanian seperti menanam harus serentak setiap musim menanam, menuai dilanjutkan dengan upacara syukuran oleh kelompok masyarakat di rumah *Tongkonan* disebut *makurinni* yaitu memasak nasi bersama di halaman rumah *Tongkonan*

meletakkan sesajen kepada Dewa yang disembah. Hal seperti ini tidak lagi dilaksanakan di *Tongkonan* tapi masing-masing memulai ibadah seperti Gereja.

- f. Dalam proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu kelompok ke kelompok yang lain atau dari satu tempat ketempat lainnya yang biasa disebut difusi tidak dapat dibendung melanda masyarakat dapat berpengaruh membentuk cara berfikir kemudian timbul adanya suatu bahwa pengakuan bahwa unsur baru mempunyai kegunaan dan hidup yang lebih praktis bagi mereka (Astrid S. Susanto 1983:157). Seperti Injil masuk ke Tana Toraja sehingga bentuk rumah *Tongkonan* yang dibuat sejak tahun 2000-an hingga sekarang, mereka membuat rumah dengan dua susun pada bagian lantai pertama dengan mengikuti bentuk sehingga dibuat dengan beton, beberapa kamar dilengkapi dengan ruang tamu dan pada bagian belakang dapur dan toilet. Hanya bagian lantai dua yang dibuat dinding rumah dan kayu diukir serta atap berbentuk perahu dengan atap dari seng. Bentuk rumah *Tongkonan*

mengikuti perkembangan yang ada sekarang.

### **FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERUBAHAN FUNGSI DAN MAKNA RUMAH ADAT TONGKONAN**

Dalam uraian pada sub sebelumnya mengenai *Culture Contact* merupakan salah satu penyebab mempengaruhi terjadinya perubahan dalam fungsi dan makna rumah adat *Tongkonan* pada orang Toraja, selain itu tentu masih ada beberapa penyebab lainnya terutama dengan adanya perubahan sistem kepercayaan akibat masuknya agama Kristen ke Tana Toraja. Seperti telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya bahwa orang Toraja sangat menghormati bahkan menganggap *Aluk Todolo* sebagai pandangan hidup. Sistem kepercayaan yaitu *Aluk Todolo* inilah yang dianggap di bawa oleh nenek moyang mereka turun dari langit datang ke bumi dan membangun rumah adat seperti yang sudah ada di tempat asalnya di langit.

Aturan serta larangan yang diatur melalui musyawarah di rumah adat *Tongkonan* yang oleh leluhur orang Toraja disebut *Aluk Todolo*. Kepercayaan *Aluk Todolo* sangat kental mewarnai kehidupan orang Toraja bahkan dianggap sebagai aturan yang harus ditaati, sehingga apabila terjadi pelang-

garan harus dikenakan sanksi adat yang dijunjung tinggi agar tidak terjadi malapetaka dalam sebuah masyarakat. Fungsi rumah adat *Tongkonan* orang Toraja telah mengalami perubahan disebabkan oleh beberapa hal seperti:

**a. Masuknya agama baru ke Tana Toraja**

Agama baru yaitu sistem kepercayaan yang di bawa oleh para misionaris suatu Badan *Zending* di negeri Belanda di awal abad ke-20 ( tahun 1912), badan *Zending* yang dimaksud yaitu *Gereformeerde Zendings Bond (GZB)* suatu badan penginjilan agama Kristen melakukan penginjilan ke daerah pedalaman Sulawesi Selatan pada penduduknya yang belum menganut agama Islam pada waktu itu. Salah satu daerah Tujuan *GZB* yaitu ke Kabupaten Tana Toraja untuk menyebarkan agama Kristen disertai dengan usaha-usaha di bidang pendidikan dan kesehatan bagi penduduk. Agama Kristen dan agama lainnya orang Toraja menyebutnya *Aluk Ba'ru* dalam pengertian sebagai agama baru yaitu agama yang datang dari luar, bukan sebagai warisan dari pendahulu mereka.

*Aluk Ba'ru* masuk ke Tana Toraja berpengaruh terhadap kepercayaan lama dalam *Aluk Todolo* yang berpusat di rumah adat *Tongkonan* yang berangsur-angsur

hilang. Hal ini disebabkan aturan dan larangan dalam ajaran *Aluk Todolo* sangat berbeda atau bertolak belakang dengan ajaran dalam *Aluk Ba'ru* yaitu agama Kristen.

**b. Masuknya Sistem Pemerintahan Baru**

Sebelum masuk sistem pemerintahan baru segala sesuatu yang menyangkut aturan-aturan, bahkan tata pemerintahan, pelaksanaannya berpusat pada *Tongkonan* dalam hal ini *Tongkonan Layuk* dan dikendalikan oleh penguasa yang menghuni *Tongkonan*. Akan tetapi dengan masuknya sistem pemerintahan yang baru mengharuskan aturan pemerintahan bukan lagi ditangani oleh penguasa adat tetapi oleh pemerintah yang resmi yang meliputi seluruh wilayah pemerintahan. Demikian juga tentang tempat duduk bersama untuk bermusyawarah dalam melaksanakan aturan-aturan pemerintahan tidak lagi di *Tongkonan* tetapi sudah beralih ke kantor dan balai desa sampai sekarang.

**c. Masuknya teknologi baru sebagai unsur kebudayaan**

Akibat adanya penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang sangat pesat dapat mempengaruhi terjadinya perubahan bentuk fisik rumah adat *Tongkonan*. perubahan bentuk yang di maksudkan yaitu

terdiri dari dua lantai, pada bagian atas tetap seperti *Tongkonan* terbuat dari kayu dihiasi ukiran merupakan lantai atas. Sedangkan pada bagian bawah tidak lagi berupa kolong rumah tetapi di buat dari beton di dalamnya ada ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, dan dapur paling belakang. Pada bagian bawah ini merupakan lantai satu yang merupakan tempat hunian.

Perubahan yang lain yaitu di lokasi bagian barat *Tongkonan* didirikan rumah dengan konstruksi beton. Rumah tersebut dibuat ruangan yang memenuhi kebutuhan sebagai rumah hunian. Hal inilah yang menjadikan perubahan fungsi hunian dari rumah adat *Tongkonan* beralih ke rumah beton yang baru di bangun.

## **KESIMPULAN**

Rumah adat *Tongkonan* berubah dalam bentuk fisik maupun non fisik. Perubahan yang terjadi seperti:

a. perubahan bentuk fisik: bentuk asli rumah adat *Tongkonan* mulai dari tiang sampai badan rumah dibuat dari bahan kayu dan atapnya berbentuk perahu ditutupi dengan menggunakan bahan bambu yang dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan kemudian dibelah dua setiap potongan tersebut disusun menjadi atap. Seluruh

badan rumah tiang dan atapnya tidak menggunakan paku. Bentuk rumah adat *Tongkonan* sekarang, masih mengikuti bentuk asli akan tetapi di bagian atap tidak lagi menggunakan bambu tetapi dengan menggunakan atap seng.

Selain itu, ada bentuk fisik rumah adat *Tongkonan* dibangun dengan dipengaruhi oleh bentuk rumah yang dibuat dari beton yang konstruksinya menjadi 2 susun yaitu pada bagian bawah bentuk rumah sekarang dilengkapi dengan ruangan atau kamar-kamar sedangkan bagian atas dengan bentuk rumah adat *Tongkonan* dindingnya dari kayu diukir dan atapnya berbentuk perahu ditutupi dengan atap seng.

b. perubahan bentuk non fisik yaitu perubahan yang terjadi pada fungsi dan makna sebagai berikut:

1. Perubahan non fisik yang dimaksudkan yaitu perubahan pada fungsi rumah adat *Tongkonan* dahulu merupakan rumah hunian atau ditempati sebagai tempat tinggal namun sekarang pada umumnya sudah di tinggalkan. Mereka sudah membangun rumah dengan mengikuti bentuk

- sekarang yang dilengkapi dengan ruangan untuk memenuhi kebutuhan sebagai rumah tinggal.
2. Fungsi rumah adat *Tongkonan* yang merupakan tempat duduk bersama untuk membicarakan semua program kerja dan berbagai hal yang ada hubungannya dengan aktifitas kebersamaan dalam lingkungan mereka tidak lagi dilakukan di rumah adat *Tongkonan* tetapi dilaksanakan di balai desa. Hal seperti ini disebabkan oleh masuknya sistem pemerintahan kolonial Belanda pada waktu masih zaman penjajahan.
  3. Diterimanya ajaran agama Kristen dibawah oleh para misionaris masuk ke Tana Toraja pada tahun 1912 oleh Badan Zending dari Belanda. Ajaran agama Kristen bertolak belakang dengan cara-cara atau ritual di dalam *Aluk Todolo* yang berpusat pada *Tongkonan*. Hal ini telah mempengaruhi salah satu fungsi *Tongkonan* yaitu tempat melaksanakan upacara keagamaan dengan memberi sesajen kepada Dewa atau kepada arwah leluhur mereka sekarang ini tidak lagi dilaksanakan.
  - c. Penyebab perubahan dalam rumah adat *Tongkonan*  
Terjadi perubahan pada setiap hal tentu ada penyebabnya. Demikian pula perubahan yang terjadi pada rumah adat *Tongkonan* di Toraja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal pada masyarakat itu sendiri. Faktor internal yaitu adanya perubahan pada pola pikir manusia yang mengarah pada pola pikir praktis demi pemenuhan kebutuhan mereka. Sehingga mereka berupaya membangun rumah tinggal dengan bentuk rumah sekarang disamping rumah *Tongkonan*. faktor eksternal yaitu adanya penyebaran unsur-unsur kebudayaan (difusi) seperti masuknya ajaran agama Kristen dan sistem pemerintahan kolonial Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. 2004 *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Geertz. C, 1973, *The Interpretation of Culture*, Basic Books, New York.
- \_\_\_\_\_, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1972, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Pengantar Antropology*, PT Rhineka Cipta, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2002, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jembatan, Jakarta.
- Kobong, Th., 2008, *Injil dan Tongkonan*. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Pakan, L., 1961, *Kebudayaan Orang Toraja*, Badan Lembaga dan Kebudayaan, Makassar.
- \_\_\_\_\_, 1959, *Tonna di Tulak Buntunna Bone*, Sulawesi V, Rantepao.
- Suparlan, P., 1982, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, BPF, Yogyakarta.
- Tangdilintin, L.T., (1975). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Yayasan Lepongan Bulan. Rantepao.